

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film merupakan salah satu media yang memiliki kelebihan tersendiri bila dibandingkan dengan media lain. Hal ini karena film memiliki format yang menarik dalam membuat penontonnya terhibur dan tidak mudah bosan dengan audio dan visual yang mampu bekerja sama dengan baik. Film juga menjadi salah satu media komunikasi massa yang memiliki pengaruh kuat bagi masyarakat. Tumbuh dan berkembangnya film sangat bergantung pada teknologi dan paduan unsur seni sehingga menghasilkan film yang berkualitas (McQuail, 1997). Film sendiri dikelompokkan dalam beberapa kategori yaitu film dokumenter (*documentary films*), film cerita pendek (*short films*) dan film cerita panjang (*feature-length film*) (Effendy, 2009).

Film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke Sembilan belas, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangikan perkembangan surat kabar sudah lenyap (Oey Hong Lee, 1965:40). Seiring dengan kebangkitan film pula muncul film-film yang mengumbar seks, kriminal, dan kekerasan (Shannon dan Weaver, 1949). pandangan yang mendasari beberapa paradigma komunikasi, di mana media massa sering dipandang sebagai kekuatan yang dominan dan pesan-pesan yang disampaikan dianggap mempengaruhi audiens secara pasif. (Sobur, 2003:126-127).

Kehadiran film tidak dapat dilepaskan dari dunia realitas. Film dianggap menjadi cermin bagi masyarakat untuk membentuk kebudayaannya. Dari film itulah realitas sebuah kebudayaan dapat tergambarkan. Apa yang digambarkan dalam sebuah film merupakan representasi dari dunia nyata. Bukti film yang menjadi cerminan dari realitas dapat disimak dari film-film sejarah, film documenter serta film yang diangkat dari kisah-kisah nyata dalam kehidupan sehari-hari (Ismail Sam Giu, Susilastuti Dwi N, 2009).

Perempuan tidak hanya mengalami kekerasan aktual. Dalam media massa, perempuan juga mengalami kekerasan simbolik. Begitu juga dengan film. Di dalamnya juga ditemui hal yang sama. Gambaran umum perempuan yang bersifat lemah banyak didapati dalam film Indonesia. Di tengah fenomena tersebut, film *Perempuan Tanah Jahanam* hadir membawa kritik sosial dalam masyarakat dengan menampilkan kisah kekerasan dan tindakan sadis yang terus dialami oleh perempuan.

Film *Perempuan Tanah Jahanam* menceritakan kisah tentang perjalanan dua orang sahabat yang bernama Maya (Tara Basro) dan Dini (Marisa Anita) yang pergi ke Desa Harjosari, sebuah desa terpencil di Jawa untuk mengambil harta milik orang tua Maya berupa Rumah besar yang tertinggal di desa itu. Suatu malam seorang pengemudi yang berusaha menyerang Maya dengan sebilah golok. Maya yang berupaya melarikan diri hingga tersandung dan jatuh. Pengemudi itu menampar Maya dan merobek pakaian yang dikenakan Maya hingga berhasil melukai bagian paha Maya dengan sebilah golok. Kekerasan fisik, psikis, hingga seksual juga dilakukan pengemudi kepada Maya sebelum

polisi datang dan menembak kepala pengemudi itu. Tidak hanya itu, Adapun adegan sadis yang ditampilkan dalam film *Perempuan Tanah Jahanam*, dimulai dari ketika Dini berbohong kepada warga Desa Harjosari bahwa dirinya adalah Maya. Dia dijebak, lalu dipukul kepalanya pakai batu besar. Ketika siuman, badannya di gantung terbalik. Tidak lama setelah itu, Nyi Misni (Cristine Hakim) masuk dan mengambil pisau lalu menggorok leher Dini sampai tewas. Setelah tewas, badannya dikulitin dan dijadikan wayang kulit.

Perempuan Tanah Jahanam merupakan film bergenre horor misteri Indonesia pada tahun 2019 yang disutradarai oleh Joko Anwar yang tayang di Netflix pada tanggal 17 Oktober 2019. Dengan durasi 1 Jam 47 Menit, film ini menempatkan empat pemeran utama berjenis kelamin perempuan, yaitu Tara Basro, Marisa Anita, Christine Hakim dan Asmara Abigail. Tak ayal, jumlah penonton film ini menembus 1,8 juta penonton, dan berada di posisi ke-7 sebagai film horor terlaris di tahun 2019 (Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Perempuan Tanah Jahanam](https://id.wikipedia.org/wiki/Perempuan_Tanah_Jahanam)) diakses pada 1 maret 2024).

Apresiasi tak hanya datang dari dalam negeri. *Perempuan Tanah Jahanam* juga membawa nama industri film Indonesia ke kancah internasional. Film ini sempat diputar di dua festival film bergengsi dunia, yaitu Sundance Film Festival dan Internatioan Film Festival Rotterdam pada Januari 2020.

Pada 6 Februari 2020, film ini tayang di bioskop Malaysia. Tiga bulan berikutnya, film ini resmi dapat ditonton melalui Shudder, layanan streaming dan *video-on-demand* khusus genre horor hingga *thriller* di kawasan Amerika

Serikat, Kanada dan Inggris. Pada Juni 2020, *Perempuan Tanah Jahanam* juga diputar di Far East Film Festival sekaligus menjadi Italian Premier. Pada bulan berikutnya, *Perempuan Tanah Jahanam* diputar di bioskop Taiwan dan tayang di Bucheon International Film Festival (BIFAN) sekaligus menjadi Korean Premiere. Di BIFAN, film ini berhasil mendapat penghargaan Melies International Festival Federation (MIFF) sebagai Best Asian Film.

Film *Perempuan Tanah Jahanam* berfokus pada empat perempuan yang menjadi tokoh penting dari jalannya cerita di film ini. Mereka adalah Maya (Tara Basro), Dini (Marisa Anita), Nyi Misni (Christine Hakim), dan Ratih (Asmara Bigail). Singkat cerita, film ini menceritakan perjalanan dua perempuan muda bernama Maya dan Dini yang pergi ke Desa Harjosari, sebuah desa terpencil di Jawa untuk mengambil harta milik orang tua Maya berupa rumah besar yang tertinggal di desa itu. Namun, tanpa sepengetahuan Maya, ternyata penduduk desa itu sudah lama mencari keberadaannya untuk mengakhiri kutukan yang disebabkan oleh keluarga Maya. (sumber <https://superapp.id/blog/hiburan/perempuan-tanah-jahanam/>, diakses 01 maret 2024).

Representasi berasal dari Bahasa Inggris “*representation*” yang berarti perwakilan atau penggambaran suatu hal melalui media untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan. Pendapat lain mengatakan representasi adalah sebuah proses yang merekam ide, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda (gambar, suara dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra,

dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik (Danesi Marcel, 2010 : 3). Sementara menurut Stuart Hall representasi adalah ide yang digunakan dalam proses pemaknaan melalui simbol-simbol yang tersedia seperti tulisan, percakapan, video, fotografi dan lain-lain. Secara ringkas representasi merupakan proses menghasilkan makna melalui indera dan menyampaikannya kembali kembali melalui bahasa. Sistem pada bentuk representasi ini memiliki dua bagian yaitu konsep pemikiran dan bahasa, keduanya saling terkait satu sama lain, karena konsep pemikiran memungkinkan kita untuk mengetahui makna sesuatu, tetapi tanpa bahasa tidak dapat menyampaikan maknanya (Stuart Hall, 2003 : 25).

Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui representasi kekerasan terhadap perempuan, penulis melihat adanya tindak kekerasan terhadap perempuan Berdasarkan uraian di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang **“REPRESENTASI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM “PEREMPUAN TANAH JAHANAM” KARYA JOKO ANWAR BERDASARKAN PERSPEKTIF SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “ **Bagaimana Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Film *Perempuan Tanah Jahanam* Berdasarkan Perspektif Semiotika Charles Sanders Pierce?**.”

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk Merepresentasikan Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Film *Perempuan Tanah Jahanam* berdasarkan prespektif semiotika Charles Sanders Pierce.

1.4. Manfaat Penelitian

Salah satu syarat suatu penelitian adalah dapat memberikan asas manfaat baik bagi penulis sendiri maupun orang lain yang secara langsung maupun tidak langsung mempunyai kepentingan dalam memaanfaatkan penelitian ini. Untuk itu maka penulis memberikan penjabaran manfaat penelitian sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi upaya pengembangan Ilmu Komunikasi ke depan yang membahas tentang analisis tanda-tanda film menggunakan perspektif Semiotika Charles Sanders Pierce.

1.4.2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai analisis tanda-tanda film menggunakan perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce.

1.4.3. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai bagian dari persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik dalam menambah pengetahuan tentang analisis kekerasan Terhadap Perempuan berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti sebuah film yang dianalisis berdasarkan perspektif Charles Sanders Peirce.

c. Bagi almamater

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan berguna dalam melengkapi kepustakaan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.5. Kerangka Pikiran, Asumsi dan Hipotesis

Berikut ini adalah kerangka pikiran, asumsi dan hipotesis dari penelitian ini:

1.5.1. Kerangka Pikiran

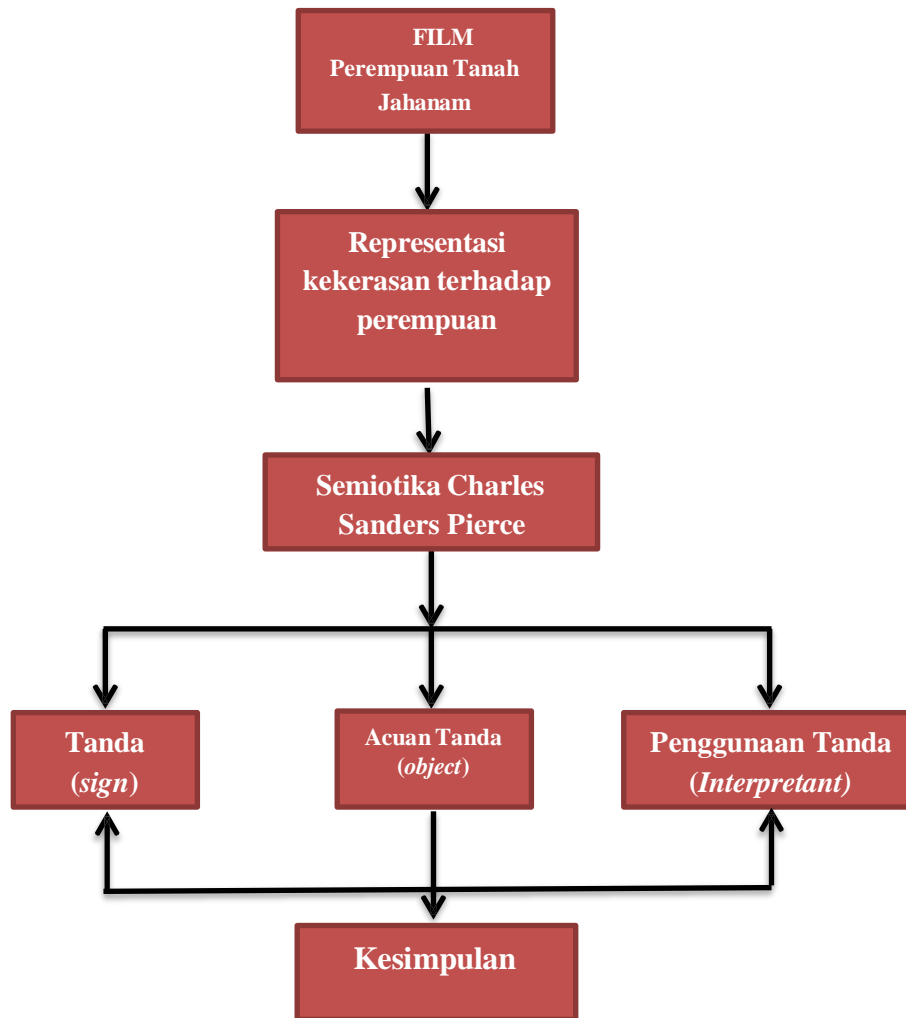
Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berpikir dalam memecahkan atau menyoroti masalahnya. Untuk memperoleh kejelasan dalam memecahkan masalah, maka dalam setiap penelitian perlu dicantumkan kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran adalah pokok-pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah penelitian akan disoroti (Amiruddin, 2016:61-62).

Dalam penelitian ini peneliti akan membahas mengenai film Perempuan Tanah Jahanam yang dirilis Pada 17 Oktober 2019, Film yang merepresentasikan Kekerasan Terhadap Perempuan melalui tanda (*sign*), acuan tanda (*object*), penggunaan tanda (*interpretant*).

Proses analisis akan di mulai dari peneliti menonton berulang-ulang. Setelah itu peneliti akan mendeskripsikan Kekerasan Terhadap Perempuan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce dengan mendeskripsikan tanda (*sign*), acuan tanda (*object*), penggunaan tanda (*interpretant*), setelah dianalisis penulis akan menarik kesimpulan. Kerangka pemikiran penulis sebagai berikut:

GAMBAR 1.1.

Kerangka Pemikiran



(Sumber ; Abstraksi Penulis 2024)

1.5.2. Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar yang ditetapkan peneliti yang kebenarannya sudah diterima secara umum (Soewandi,2012:93-94). Adapun asumsi yang peneliti pegang sebelum melakukan penelitian ini adalah representasi kekerasan terhadap perempuan dalam Film *Perempuan Tanah*

Jahanam dapat dilihat melalui tanda, objek dan interpretant menurut Charles Sanders Peirce.

1.5.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya. Menurut Arikunto (2006:71) mengatakan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dalam kajian teoritis diatas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: representasi kekerasan terhadap perempuan pada Film *Perempuan Tanah Jahanam* yang dapat dilihat melalui tanda, objek dan interpretant.